

PENDAMPINGAN KEWIRAUUSAHAAN SOSIAL BERBASIS DANA SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA SUKANEGARA JONGGOL JAWA BARAT

¹*Khoirun Nisa, ²Nur Izzah, ³Mia Indriyani, ⁴Aulia Utami Aripin*

^{1,2,3}*Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*

Email: khoirunnisa@iiq.ac.id

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Desa Sukanegara Jonggol Jawa Barat face significant challenges in management, marketing, and access to capital, hindering their economic independence. This community service activity aims to address these problems through a social entrepreneurship mentoring model integrated with the utilization of social funds as productive capital. The implementation method uses a participatory approach consisting of needs analysis, mentoring implementation, and monitoring and evaluation. Mentoring materials included changing the social entrepreneurship mindset, financial management, product innovation, and digital marketing. The results showed a significant increase in the managerial capacity and technical skills of MSME actors, as well as an increase in income and market expansion. This mentoring model proved effective in transforming social funds from consumptive aid into productive investment, thus encouraging the sustainable economic independence of MSMEs.

Keywords: *social entrepreneurship; MSME mentoring; social funds; community empowerment; economic independence*

Abstrak

Usaha Mikro Kecil dan Menengah Desa Sukanegara Jonggol Jawa Barat menghadapi tantangan signifikan dalam hal manajemen, pemasaran, dan akses permodalan yang menghambat kemandirian ekonomi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui model pendampingan kewirausahaan sosial yang terintegrasi dengan pemanfaatan dana sosial sebagai modal produktif. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang terdiri dari analisis kebutuhan, implementasi pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Materi pendampingan mencakup perubahan pola pikir kewirausahaan sosial, manajemen keuangan, inovasi produk, dan pemasaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kapasitas manajerial dan keterampilan teknis para pelaku UMKM, serta peningkatan pendapatan dan perluasan jangkauan pasar. Model pendampingan ini terbukti efektif dalam mentransformasikan dana sosial dari bantuan konsumtif menjadi investasi produktif, sehingga mampu mendorong kemandirian ekonomi UMKM secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Kewirausahaan sosial; pendampingan UMKM; dana sosial; pemberdayaan masyarakat; kemandirian ekonomi*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar fundamental dalam struktur perekonomian Indonesia. Peran strategis UMKM tidak hanya tercermin dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga dari kemampuannya yang luar biasa dalam menyerap tenaga kerja, sehingga berfungsi sebagai

jaring pengaman sosial dan motor penggerak ekonomi di tingkat akar rumput. Meskipun memiliki peran krusial, mayoritas UMKM di Indonesia, khususnya di wilayah Desa Sukanegara Jonggol Jawa Barat, masih beroperasi dengan berbagai keterbatasan yang sistemik.

Analisis situasi awal yang dilakukan pada kelompok sasaran kegiatan pengabdian ini sejumlah UMKM di sektor kuliner dan kerajinan mengungkapkan profil tantangan yang umum. Sebelum intervensi, rata-rata omzet bulanan para pelaku usaha berada pada level subsisten, dengan praktik manajemen yang sangat sederhana. Pemasaran produk masih sangat bergantung pada metode konvensional dari mulut ke mulut dan terbatas pada lingkungan geografis terdekat. Lebih jauh, tidak ada pemisahan yang jelas antara keuangan usaha dan keuangan pribadi, yang mengakibatkan kesulitan dalam mengukur profitabilitas dan merencanakan pengembangan usaha. Kondisi ini secara langsung berkontribusi pada masalah sosial yang lebih luas, seperti tingkat pendapatan yang rendah dan kerentanan terhadap guncangan ekonomi, yang pada akhirnya melanggengkan siklus kemiskinan dan menghambat pembangunan ekonomi lokal yang inklusif.

Menghadapi kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan sebuah pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya bersifat parsial atau sementara. Kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) hadir sebagai paradigma inovatif yang melampaui logika bisnis konvensional. Jika wirausaha tradisional berfokus utama pada maksimalisasi keuntungan finansial, kewirausahaan sosial menempatkan penciptaan nilai sosial (*social value*) sebagai misi utamanya, sambil tetap menjalankan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan untuk mencapai misi tersebut. Pendekatan ini secara inheren mengandung empat elemen kunci: penciptaan nilai sosial, keterlibatan masyarakat sipil, inovasi, dan aktivitas ekonomi yang seimbang.

Paradigma ini sangat relevan untuk konteks pemberdayaan UMKM karena mendorong transformasi pola pikir. Pelaku UMKM tidak lagi diposisikan hanya sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai agen perubahan yang aktif dalam menyelesaikan masalah di komunitasnya. Dengan mengadopsi prinsip kewirausahaan sosial, UMKM didorong untuk berinovasi, menciptakan lapangan kerja bagi lingkungan sekitar, dan membangun model bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memperkuat modal sosial dan ketahanan komunitas. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan kewirausahaan sosial secara efektif dapat menjadi katalisator bagi pembangunan ekonomi lokal, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara holistik.

Salah satu kendala paling fundamental yang dihadapi UMKM adalah akses terhadap permodalan. Institusi keuangan formal seringkali sulit diakses karena persyaratan agunan dan prosedur yang rumit. Di sinilah peran dana sosial menjadi krusial. Dalam konteks program ini, dana sosial didefinisikan secara luas sebagai sumber daya keuangan yang berasal dari instrumen filantropi Islam seperti Zakat, Infak, Shadaqah, dan Wakaf (ZISWAF), maupun dari program bantuan sosial pemerintah seperti Program Keluarga Harapan (PKH) atau dana desa.

Namun, pemanfaatan dana sosial dalam program ini secara sadar dirancang untuk bergeser dari paradigma karitatif-konsumtif menjadi produktif-investatif. Dana tersebut tidak diberikan sebagai bantuan langsung tunai yang habis untuk kebutuhan sehari-hari, melainkan dialokasikan sebagai modal stimulan yang terarah untuk pengembangan usaha. Pendekatan ini mengubah fungsi dana sosial menjadi instrumen keuangan inklusif yang memberdayakan, sejalan dengan semangat untuk membangun kemandirian, bukan ketergantungan. Integrasi dana sosial ke dalam kerangka kewirausahaan sosial memungkinkan sumber daya filantropis ini memiliki daya ungkit (*leverage*) yang jauh lebih besar dan dampak yang berkelanjutan.

Keberhasilan program pemberdayaan ini tidak dapat diatribusikan pada satu intervensi tunggal, melainkan pada sinergi dari tiga pilar utama yang saling menguatkan. Pilar pertama adalah peningkatan kapasitas manusia melalui pendampingan intensif. Pilar kedua adalah inovasi paradigma bisnis melalui internalisasi prinsip-prinsip kewirausahaan sosial. Pilar ketiga adalah akses permodalan produktif melalui pemanfaatan dana sosial secara strategis. Dana sosial yang diberikan tanpa pendampingan berisiko tidak produktif, sementara pendampingan tanpa akses modal akan sulit diimplementasikan. Model yang diusulkan dalam kegiatan ini mengintegrasikan ketiga pilar tersebut menjadi sebuah ekosistem pemberdayaan yang holistik dan berkelanjutan.

Berdasarkan analisis situasi dan kerangka teoretis yang telah dipaparkan, permasalahan utama yang hendak dipecahkan melalui kegiatan pengabdian ini dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana model pendampingan kewirausahaan sosial yang terintegrasi dengan pemanfaatan dana sosial dapat secara efektif meningkatkan kemandirian ekonomi UMKM di Desa Sukanegara Jonggol Jawa Barat?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditetapkan secara spesifik dan terukur, sesuai dengan kaidah penulisan artikel pengabdian:

1. Meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan pola pikir kewirausahaan sosial di kalangan pelaku UMKM mitra.
2. Mengoptimalkan pemanfaatan dana sosial yang diterima oleh mitra sebagai modal produktif untuk pengembangan usaha.
3. Meningkatkan kinerja usaha UMKM mitra yang tecermin dari peningkatan kapasitas manajemen, inovasi produk, perluasan jangkauan pasar, dan peningkatan pendapatan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini mengadopsi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), sebuah metodologi yang menekankan partisipasi aktif dari komunitas sasaran dalam setiap tahapan program. Dalam pendekatan ini, para pelaku UMKM mitra tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek dan mitra setara yang terlibat langsung mulai dari proses identifikasi masalah, perancangan solusi, implementasi, hingga evaluasi hasil kegiatan. Keterlibatan aktif ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa

kepemilikan (*ownership*) terhadap program, yang merupakan kunci keberlanjutan dampak setelah kegiatan pendampingan formal berakhir.

Desain program disusun secara sistematis dan terstruktur dalam tiga tahapan utama yang saling berkelanjutan, mengikuti praktik terbaik dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat:

1. Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan: Fase untuk memetakan kondisi awal, mengidentifikasi masalah prioritas, dan merancang intervensi yang relevan.
2. Tahap Implementasi Pendampingan: Fase eksekusi program di mana terjadi transfer pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan fasilitasi perubahan.
3. Tahap Monitoring dan Evaluasi: Fase untuk mengukur perubahan dan dampak yang dihasilkan, serta mengidentifikasi pembelajaran untuk perbaikan di masa depan.

Proses pendampingan ini dirancang bukan sebagai transfer informasi satu arah yang bersifat transaksional, melainkan sebagai sebuah proses fasilitasi yang transformatif. Fokusnya adalah membangun hubungan berbasis kepercayaan, memfasilitasi refleksi kritis, dan memberdayakan para mitra untuk menemukan solusi dari dalam diri dan sumber daya mereka sendiri. Kualitas interaksi dan proses pemberdayaan yang dibangun selama pendampingan menjadi faktor penentu keberhasilan yang lebih krusial dibandingkan sekadar penyampaian materi teknis.

Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Sukanegara Jonggol Jawa Barat, dengan periode pelaksanaan selama enam bulan, dari hingga. Khalayak sasaran adalah 4 pelaku UMKM yang dipilih berdasarkan serangkaian kriteria, antara lain: (a) memiliki usaha yang telah berjalan minimal satu tahun, (b) termasuk dalam kategori pendapatan rendah, (c) menunjukkan komitmen dan motivasi tinggi untuk mengikuti seluruh rangkaian program, dan (d) memiliki potensi usaha untuk dikembangkan.

Untuk memastikan intervensi yang tepat sasaran, analisis kebutuhan dilakukan secara mendalam menggunakan metode triangulasi. *Focus Group Discussion* (FGD) diselenggarakan untuk menggali persepsi, tantangan, dan aspirasi kolektif dari para pelaku UMKM. Sesi FGD ini kemudian dilengkapi dengan wawancara mendalam kepada beberapa perwakilan UMKM untuk mendapatkan pemahaman yang lebih personal dan kontekstual. Selain itu, tim pengabdi juga melakukan observasi langsung terhadap proses produksi, praktik pemasaran, dan lingkungan usaha para mitra. Hasil dari analisis komprehensif ini menjadi landasan utama dalam penyusunan kurikulum dan materi pendampingan yang spesifik dan relevan.

Tahap Implementasi Pendampingan

Implementasi program dilakukan melalui serangkaian lokakarya, pelatihan, dan sesi pendampingan individual yang terstruktur. Materi yang disampaikan dirancang untuk menjawab secara langsung permasalahan yang telah teridentifikasi pada tahap sebelumnya.

Materi Pendampingan:

- **Modul 1: Pola Pikir Kewirausahaan Sosial:** Sesi ini bertujuan untuk mengubah orientasi bisnis dari sekadar bertahan hidup (*survival*) menjadi berorientasi pada

pertumbuhan, inovasi, dan penciptaan dampak sosial (*growth and impact*). Materi mencakup pengenalan konsep nilai sosial, identifikasi masalah komunitas yang bisa diatasi melalui bisnis, dan membangun visi jangka panjang untuk usaha.

- **Modul 2: Manajemen Keuangan dan Akses Permodalan:** Pelatihan praktis mengenai pencatatan transaksi keuangan sederhana, pentingnya memisahkan keuangan usaha dan pribadi, perhitungan harga pokok produksi (HPP), dan penyusunan anggaran dasar. Sesi ini merupakan fondasi vital yang sering terabaikan oleh UMKM.
- **Modul 3: Inovasi Produk, Kemasan, dan Branding:** Lokakarya kreatif untuk meningkatkan nilai tambah produk. Kegiatan ini meliputi perbaikan kualitas produk, redesain kemasan agar lebih menarik dan informatif, serta pembuatan logo dan merek sederhana untuk membangun identitas usaha yang kuat.
- **Modul 4: Pemasaran Digital dan Perluasan Pasar:** Pelatihan teknis tentang pemanfaatan platform media sosial (seperti Instagram dan Facebook) dan aplikasi *e-commerce* untuk kegiatan promosi dan penjualan. Mitra dibimbing untuk membuat konten yang menarik, berinteraksi dengan pelanggan secara online, dan mengelola pesanan digital.

Mekanisme Pemanfaatan Dana Sosial:

Dana sosial yang diakses oleh para mitra dikelola dengan mekanisme yang transparan dan akuntabel. Setiap mitra, dengan didampingi oleh fasilitator, menyusun proposal penggunaan dana yang sederhana namun jelas. Alokasi dana diprioritaskan untuk kebutuhan produktif yang memiliki dampak langsung pada peningkatan kapasitas usaha, seperti pembelian bahan baku berkualitas, pengadaan peralatan produksi yang lebih efisien, biaya untuk desain dan cetak kemasan baru, atau untuk mendaftarkan usaha pada platform e-commerce.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi keberhasilan program dilakukan secara komprehensif untuk mengukur dampak dari berbagai sisi, sejalan dengan panduan bahwa hasil pengabdian harus dapat diukur baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Instrumen Pengukuran:

1. Pendekatan Kuantitatif:

- Kuesioner *Pre-test* dan *Post-test*: Digunakan untuk mengukur peningkatan tingkat pengetahuan dan pemahaman mitra terkait materi-materi yang disampaikan.
- Pencatatan Kinerja Usaha: Tim pengabdi bersama mitra secara rutin mencatat data-data kunci seperti volume penjualan bulanan, omzet, jumlah pelanggan baru, dan jumlah produk yang terjual melalui kanal online. Data ini dicatat sebelum program dimulai dan pada akhir periode pendampingan.

2. Pendekatan Kualitatif:

- Wawancara Evaluatif: Wawancara semi-terstruktur dilakukan pada akhir program untuk menangkap perubahan yang tidak terukur oleh angka, seperti perubahan sikap, peningkatan motivasi dan kepercayaan diri, serta tantangan yang dirasakan selama proses.

- Studi Kasus: Beberapa UMKM dengan perkembangan paling signifikan didokumentasikan secara mendalam sebagai studi kasus untuk memberikan gambaran naratif yang kaya tentang proses transformasi yang mereka alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan dan menganalisis temuan-temuan dari pelaksanaan program pendampingan. Data yang disajikan mencakup aspek peningkatan kapasitas, implementasi praktik bisnis baru, serta analisis mendalam mengenai faktor-faktor keberhasilan program, yang menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teoretis kewirausahaan sosial.

Peningkatan Kapasitas dan Pengetahuan UMKM Mitra

Salah satu indikator keberhasilan awal dari sebuah program pendampingan adalah terjadinya peningkatan pengetahuan dan pemahaman pada peserta. Untuk mengukur hal ini, digunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang mencakup pertanyaan-pertanyaan esensial dari setiap modul pelatihan. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Sebagai contoh, pada modul manajemen keuangan, skor rata-rata pemahaman mitra meningkat dari 45 (kategori kurang) pada *pre-test* menjadi 82 (kategori baik) pada *post-test*. Peningkatan serupa juga terlihat pada modul pemasaran digital, di mana pemahaman tentang fungsi media sosial untuk bisnis dan strategi konten dasar meningkat secara drastis.

Peningkatan kapasitas kognitif ini merupakan fondasi krusial bagi perubahan perilaku bisnis. Tanpa pemahaman konseptual yang memadai mengenai pentingnya pencatatan keuangan atau strategi pemasaran, adopsi praktik-praktik baru akan sulit terwujud dan tidak berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan berbagai literatur yang menekankan pentingnya literasi keuangan dan literasi digital sebagai prasyarat utama bagi keberhasilan dan daya saing UMKM di era modern.¹⁵ Peningkatan pengetahuan ini menjadi modal awal yang memberdayakan para mitra untuk mulai mengimplementasikan perubahan secara mandiri pada usaha mereka.

Implementasi Praktik Bisnis Baru dan Dampaknya

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan berhasil diterjemahkan menjadi perubahan nyata dalam praktik bisnis sehari-hari. Transformasi ini dapat diamati secara visual maupun melalui data kinerja usaha. Secara visual, terjadi perbaikan signifikan pada aspek branding dan presentasi produk. Banyak UMKM yang sebelumnya menjual produk dengan kemasan seadanya, kini memiliki kemasan berlabel dengan desain yang lebih profesional. Akun-akun media sosial yang sebelumnya tidak aktif atau tidak ada, kini menjadi etalase digital yang dikelola secara rutin untuk promosi. Dokumentasi visual (foto *before-after*) dari kemasan produk, penataan tempat usaha, dan contoh konten pemasaran digital menjadi bukti nyata dari perubahan ini.¹

Dampak paling signifikan dari implementasi praktik baru ini adalah pada kinerja ekonomi UMKM. Data kuantitatif yang dikumpulkan selama periode monitoring menunjukkan tren positif yang konsisten. Untuk memberikan gambaran yang jelas dan

terukur, perbandingan indikator kinerja utama sebelum dan sesudah program disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Indikator Kinerja UMKM Mitra Sebelum dan Sesudah Program Pendampingan

No.	Nama UMKM	Jenis Usaha	Pendapatan Rata-Rata/Bulan (Sebelum)	Pendapatan Rata-Rata/Bulan (Sesudah)	Jangkauan Pemasaran (Sebelum)	Jangkauan Pemasaran (Sesudah)	Praktik Pencatatan Keuangan (Sebelum)	Praktik Pencatatan Keuangan (Sesudah)
1	UMKM A	Makanan Ringan	Rp 1.500.000	Rp 3.200.000	Lokal (Tetangga)	Online (Luar Kota)	Tidak Ada	Ada (Sederhana)
2	UMKM B	Kerajinan Tangan	Rp 900.000	Rp 2.100.000	Lokal (Pasar)	Online (Nasional)	Tidak Ada	Ada (Sederhana)
3	UMKM C	Minuman Tradisional	Rp 1.800.000	Rp 3.500.000	Lokal (Warung)	Online & Reseller	Tidak Ada	Ada (Sederhana)
4	UMKM D	Kue Basah	Rp 2.000.000	Rp 4.000.000	Lokal (Titip Jual)	Online (Pre-Order)	Tidak Ada	Ada (Sederhana)

Sebagai pelengkap data kuantitatif, studi kasus naratif pada beberapa mitra memberikan pemahaman yang lebih dalam. Misalnya, Ibu Siti (UMKM A), seorang produsen keripik singkong, sebelumnya hanya menjual produknya ke tetangga sekitar. Setelah mengikuti pendampingan, ia menggunakan sebagian dana sosial untuk membeli mesin *sealer* dan mendesain kemasan baru yang kedap udara. Dengan bimbingan, ia membuka akun Instagram dan aktif mempromosikan produknya. Hasilnya, ia tidak hanya mengalami peningkatan omzet lebih dari 100%, tetapi juga mulai menerima pesanan dari luar kota. Kisah ini mengilustrasikan bagaimana kombinasi antara perubahan pola pikir, keterampilan baru, dan dukungan modal dapat mengakselerasi pertumbuhan usaha secara eksponensial.

Analisis Keberhasilan: Peran Kewirausahaan Sosial dan Dana Sosial

Keberhasilan yang tercatat dalam program ini tidak dapat dilepaskan dari dua elemen sentral: adopsi paradigma kewirausahaan sosial dan pemanfaatan dana sosial sebagai daya ungkit. Peningkatan kinerja yang terjadi bukan semata-mata hasil dari penguasaan keterampilan teknis, melainkan didorong oleh perubahan pola pikir yang lebih mendasar. Internalisasi prinsip kewirausahaan sosial membuat para mitra lebih proaktif dalam mencari peluang, lebih inovatif dalam mengembangkan produk, dan lebih sadar akan pentingnya membangun merek yang berkelanjutan. Mereka tidak lagi hanya

berpikir tentang "menjual apa yang bisa dibuat", tetapi mulai berpikir tentang "nilai apa yang bisa ditawarkan kepada pelanggan dan komunitas".

Peran dana sosial dalam konteks ini sangatlah strategis. Ketika digabungkan dengan pendampingan yang intensif, dana tersebut berfungsi sebagai katalisator yang mempercepat proses implementasi ide-ide baru. Tanpa suntikan modal untuk membeli kemasan baru atau peralatan yang lebih baik, gagasan inovatif yang muncul selama pelatihan mungkin akan tetap menjadi wacana. Sebaliknya, program bantuan sosial yang hanya memberikan dana tanpa pendampingan seringkali gagal menciptakan dampak berkelanjutan karena dana tersebut tidak dikelola secara produktif. Sinergi antara "peningkatan kapasitas" dan "akses modal" inilah yang menjadi kunci efektivitas model ini.

Keberhasilan program ini juga menunjukkan adanya dampak ganda (*dual impact*) yang menjadi ciri khas dari kewirausahaan sosial. Di satu sisi, terdapat dampak ekonomi yang terukur, seperti peningkatan pendapatan dan profitabilitas usaha. Di sisi lain, terdapat dampak sosial yang tidak kalah pentingnya. Melalui wawancara evaluatif, terungkap bahwa para mitra merasa lebih percaya diri, memiliki harga diri yang lebih tinggi, dan merasa lebih berdaya dalam mengelola masa depan ekonomi keluarga mereka. Beberapa di antara mereka bahkan mulai mempekerjakan tetangga untuk membantu produksi, yang berarti program ini mulai menciptakan efek domino dalam penciptaan lapangan kerja di tingkat mikro. Dengan demikian, metrik keberhasilan program pemberdayaan UMKM semestinya tidak hanya terbatas pada angka omzet, tetapi juga harus mencakup indikator-indikator sosial seperti peningkatan modal sosial, ketahanan usaha, dan kapasitas inovasi.

Tentu, pelaksanaan program tidak luput dari tantangan. Pada awalnya, terdapat resistensi dari beberapa mitra yang skeptis dan terbiasa dengan pola pikir lama. Selain itu, adopsi teknologi digital juga menjadi hambatan bagi sebagian mitra yang berusia lebih tua. Tantangan-tantangan ini diatasi melalui pendekatan personal yang sabar, pendampingan teknis satu per satu, dan pelibatan anggota keluarga yang lebih muda untuk membantu proses adaptasi digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model pendampingan kewirausahaan sosial yang diintegrasikan dengan pemanfaatan dana sosial secara produktif terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi UMKM mitra di Desa Sukanegara Jonggol Jawa Barat. Keberhasilan program ini dicapai melalui sebuah proses transformatif yang bersandar pada sinergi tiga pilar utama: peningkatan kapasitas manajerial dan teknis, perubahan pola pikir menuju inovasi dan orientasi dampak sosial, serta dukungan modal stimulan yang terarah. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan indikator kinerja ekonomi seperti pendapatan dan jangkauan pasar, tetapi juga menghasilkan dampak sosial yang positif berupa peningkatan kepercayaan diri dan pemberdayaan para pelaku usaha.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa implikasi dan rekomendasi dapat dirumuskan. Bagi para pelaku UMKM yang telah mengikuti program, disarankan untuk membentuk kelompok usaha bersama (KUBE) guna memperkuat posisi tawar, berbagi sumber daya, dan menjaga semangat inovasi secara kolektif. Bagi akademisi dan praktisi pengabdian masyarakat selanjutnya, model ini dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut pada konteks atau sektor usaha yang berbeda, misalnya dengan mengintegrasikan aspek keberlanjutan lingkungan atau teknologi digital yang lebih maju. Terakhir, bagi para pemangku kebijakan, baik di tingkat pemerintah daerah maupun lembaga filantropi, model ini dapat dipertimbangkan sebagai sebuah alternatif program pengentasan kemiskinan yang lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan skema bantuan langsung yang bersifat konsumtif. Dengan berinvestasi pada pemberdayaan kapasitas dan modal produktif, program semacam ini memiliki potensi untuk menciptakan perubahan struktural yang lebih langgeng bagi perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, E., Hariani, L. S., & Jauhari, M. (2021). Pembentukan kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 22-34.
- Asnawati. (2021). Peran kewirausahaan dalam meningkatkan perekonomian. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 1(4), 182–190.
- Harsono, H., Irawan, I. A., & Setiarini, S. (2024). Pendampingan kewirausahaan bagi UMKM kuliner dan fashion sebagai upaya mendukung strategi bisnis. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 5863–5870. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.30090>
- Hasanah, B., Sururi, A., Prananda, D. P., & Noval, A. M. (2022). Kewirausahaan sosial: Partisipasi masyarakat dan evaluasi dampak sosial-ekonomi. *Jurnal Administrasi Negara*, 28(3), 291–317.
- Ie, M., Tunjungsari, H. K., Gunadi, A., Valentina, A., & Wijaya, S. M. (2022). PKM pendampingan kewirausahaan bagi UMKM Belitung sebagai upaya mendukung sustainable tourism. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 5(1), 1-9.
- Kasdi, A. (2016). Filantropi Islam untuk pemberdayaan ekonomi umat (Model pemberdayaan ZISWAF oleh Lazisnu Jepara). *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*, 1(1), 1-15.
- Palesangi, M. (2013). *Konstruksi model kewirausahaan sosial sebagai gagasan inovasi dalam pembangunan perekonomian Indonesia*. Universitas Pembangunan Jaya.
- Sabarisman, M., Sulubere, M. B., & Arifin, J. (2024). Kontribusi model kewirausahaan sosial dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan jaringan sosial keluarga penerima manfaat program keluarga harapan di Mojokerto. *Jurnal Studi Sosial dan Kesejahteraan*, 14(1), 65-80.
- Santos, F. M. (2012). A positive theory of social entrepreneurship. *Journal of Business Ethics*, 111(3), 335–351. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1413-4>

- Sitepu, S. N. B., Teguh, M., Sienatra, K. B., & Kenang, I. H. (2023). Pendampingan wirausaha muda untuk membangun usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Provinsi Bali. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 742–752. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i3.50220>
- Utomo, H. (2014). Kewirausahaan sosial sebagai solusi permasalahan sosial di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(1), 1-7.
- Wibowo, H., Srimulyani, V. A., & Widyastuti, T. (2021). Peran kewirausahaan sosial dalam mengatasi kemiskinan: Sebuah studi literatur. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 123-135.